

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI AUDITOR**

(Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Perbankan Di Semarang)



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**Rinaldi Suryo Prakoso**  
NIM. C2C008121

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Rinaldi Suryo P  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008121  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INDEPENDENSI AUDITOR** ( Persepsi Manajer  
Keuangan Perusahaan Perbankan di Semarang )  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com.,Ph.D.,Akt.

Semarang, 22 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt.)

NIP. 19580816 198603 1002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Rinaldi Suryo P  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008121  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI AUDITOR** ( Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Perbankan di Semarang )

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Juni 2012**

Tim penguji :

1. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt (.....)
  
2. Drs. Dul Muid.,M.Si., Akt (.....)
  
3. Aditya Septiani SE.,M.Si.,Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Rinaldi Suryo Prakoso, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor (Persepsi Manajer Keuangan di Perusahaan Perbankan di Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah di berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2012  
Yang membuat pernyataan

Rinaldi Suryo P  
C2C008121

## **ABSTRACT**

*This study is a replication of the research conducted by Nur Barizah Abu Bakar (2005) and Kasidi (2007). This study aims to determine the factors affecting auditor independence because of the many companies large and medium enterprises into bankruptcy although it has been audited by independent auditors. The purpose of this study was to obtain empirical evidence about: the magnitude of the effect of the size factor accounting firm (KAP), the length of the relationship audit, the audit fee and the amount of auditor independence in terms of perceptions of the banking company's financial manager in Semarang.*

*This study population is a banking company in Semarang, namely banks and bank BNI Central Java, while the sample is manager of finance / accounting staff totaling 44 people who represent them. Data collection techniques used in this study with the method of interviewing to financial managers / staff accounting firm representing banks in Semarang.*

*From the research hypothesis can be concluded that: First Instance public accounting firm (KAP) is a positive effect on auditor independence, the two long relationships negatively affect audit to auditor independence, and the third the amount of audit fee affects negatively to auditor independence. From the results of this study are expected to contribute empirical perception indenpendensi auditor, and can also be used to motivate in order to have high integrity, so much to indeenden*

*Keywords: Public Accounting Firm Size, length of relationship Audit, Audit Fees, Auditor Independence*

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Barizah Abu Bakar (2005) dan Kasidi (2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor karena banyaknya perusahaan yang berskala besar maupun menengah mengalami kebangkrutan walaupun telah di audit oleh auditor independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang: besarnya pengaruh dari faktor ukuran kantor akuntan publik (KAP), lamanya hubungan audit, dan besarnya fee audit terhadap independensi auditor ditinjau dari persepsi manajer keuangan perusahaan perbankan di Semarang.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Semarang yaitu bank BNI dan bank Jateng, sedangkan yang menjadi sampel adalah manajer keuangan / staff akuntansi yang mewakilinya berjumlah 44 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *wawancara* kepada manajer keuangan / staff akuntansi yang mewakilinya perusahaan perbankan di Semarang.

Dari hasil penelitian hipotesis dapat disimpulkan bahwa: pertama kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh secara positif terhadap independensi auditor, kedua lama hubungan audit berpengaruh secara negatif terhadap independensi auditor, dan ketiga besarnya fee audit berpengaruh secara negatif terhadap independensi auditor. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang persepsi independensi auditor, dan juga dapat digunakan untuk memotivasi agar dapat memiliki integritas yang tinggi supaya lebih menjadi independen

Kata Kunci: Ukuran Kantor Akuntan Publik, Lamanya hubungan Audit, *Audit Fee*, Independensi Auditor

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI AUDITOR (Persepsi Manajer Keuangan di Perusahaan Perbankan di Semarang)”** dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaiannya skripsi ini.
3. Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. H Djoko Santoso ,SH dan ibu Hj. Dra Noor Chayati M.Si., sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih atas

segala doa dan dukungannya baik materiil maupun moril dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis, semoga penulis bisa membahagiakan mereka suatu saat nanti.

7. Aprilia Santi Permatasari dan M Doni Ardiawan. Sebagai kakakku tersayang, terima kasih atas segala doa dan juga dukungan motivasinya. Serta ponakanku tersayang Kavita dan Carrisa.
8. Kepala cabang Bank BNI bapak Hendra Nuryawan dan kepala Bank Jateng divisi perencanaan dan pengembangan, bapak Hartanto serta sekretaris bapak Hartanto di Bank Jateng yaitu, Mbak Maia yang telah memberikan ijin dan membantu proses penyebaran dan pengisian kuesioner penelitian dalam skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku N2O: Andris “ruli”, Ardi “pak weng”, Arko, Bryan “kobeh”, Chandra “chon2”, Doi, Emiral, Fakhri, Irfan “ipang”, Maharsi, Pebi, Pradana “yuda”, Raditya “ompong”, Satria “nucky”, Satrio “paklek”, Tirta “bung pambudi”, yudha “bose”, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga dalam kehidupan. Terima kasih untuk persahabatan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah. Jangan pernah putus silaturahmi kita. Kalian istimewa.
10. Teman-teman satu bimbingan: Donny, Gedie, Tirta dan yang paling penting Emiral Mahdy yang selalu mau berbagi cerita dengan penulis, memberikan bantuan, dukungan dan do’anya selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
11. Tim I KKN Pecangaan Lebuawu Jepara 2012, Fenas, Koko, Seno (Mbahe), Basyid, Ayu (Bu Haji), Fani, Ari, Dinda, Lala, Aisyah,. Terimakasih atas kenangan dan cerita istimewa kita di Jepara. Di Jepara kita bersama, di Jepara



kita mengukir cerita, membangun kekeluargaan. Jangan putus silaturahmi, sukses untuk kita semua.

12. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.

13. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, apabila terdapat kesalahan, kekurangan, dan hal yang kurang berkenan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Semarang, 22 Juni 2012

**Rinaldi Suryo P**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori sikap dan perilaku ( <i>Theory of Attitude and Behaviour</i> ) .....	12
2.1.2 Akuntan Publik Sebagai Profesi .....	18
2.1.3 Kode Etik Profesi.....	20
2.1.4 Persepsi .....	24

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor .....	27
2.2 Perumusan Hipotesis .....	28
2.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) .....	28
2.2.2 Lamanya Hubungan Audit.....	29
2.2.3 Biaya Jasa Audit.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.1.1 Variabel Penelitian.....	36
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	36
3.1.2.2 Variabel Independen .....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.3.1 Data Primer .....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Uji Kualitas Data.....	42
3.5.1 Uji Validitas Data .....	42
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	42
3.6 Metode Analisis Data .....	43
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	43
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	43
3.6.2.1 Uji Normalitas .....	43
3.6.2.2 Uji Multikolonieritas.....	43

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	44
3.6.2.4 Uji Analisis Regresi Berganda.....	45
3.7 Uji Hipotesis.....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Deskripsi Subjek Penelitian .....	47
4.2 Hasil Analisis .....	48
4.2.1 Uji Validitas .....	49
4.2.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	51
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	55
4.2.3.1 Uji Normalitas .....	55
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas .....	56
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	57
4.2.4 Koefisien Determinasi .....	58
4.2.5 Uji Model Keseluruhan (Uji F) .....	58
4.2.6 Model Regresi (Uji t).....	59
4.2.7 Pengujian Hipotesis .....	60
4.3 Pembahasan.....	61
4.3.1 Pengaruh Kantor Akuntan Publik terhadap independensi auditor.....	61
4.3.2 Pengaruh lama hubungan audit terhadap independensi auditor .....	62
4.3.3 Pengaruh Audit fee terhadap independensi auditor.....	63

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	65
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Keterbatasan dan Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	26
<b>Tabel 4.1</b> Profil Responden.....	48
<b>Tabel 4.2</b> Hasil pengujian Validitas .....	50
<b>Tabel 4.3</b> Hasil pengujian Reliabilitas.....	51
<b>Tabel 4.4</b> Deskripsi Variabel .....	52
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Pengujian Multikolinieritas .....	56
<b>Tabel 4.6</b> Koefisien Determinasi.....	58
<b>Tabel 4.7</b> Uji F .....	59
<b>Tabel 4.8</b> Uji t .....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pemikiran .....	35
<b>Gambar 4.1</b> Uji Normalitas Residual .....	55
<b>Gambar 4.2</b> Uji Heteroskedastisitas .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A</b> Kuesioner .....	70
<b>LAMPIRAN B</b> Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	76
<b>LAMPIRAN C</b> Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas .....	83
<b>LAMPIRAN D</b> Uji Regresi Berganda .....	84
<b>LAMPIRAN E</b> Charts.....	86



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Semakin memburuknya independensi auditor akhir-akhir ini menjadi penyebab utama terjadinya kebangkrutan dan skandal korporasi di berbagai perusahaan di dunia. Hal ini dikarenakan pihak auditor (akuntan publik) sebagai pemeriksa laporan keuangan klien yang akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak eksternal menyangkut dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan ditengarai berperilaku secara tidak profesional. Penilaian tersebut didasarkan pada kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Terjadinya kasus-kasus kegagalan auditor berskala besar telah menimbulkan sikap skeptis masyarakat menyangkut ketidakmampuan profesi akuntansi publik dalam menjaga independensi. Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor independen.

Perspektif dari sudut psikologi mengenai independensi auditor ini mengemukakan bahwa upaya mencapai independensi adalah mustahil dan pendekatan-pendekatan profesi auditing yang ada sekarang ini adalah naif dan tidak realistis (Bazerman *et al.* 1997). Kerangka audit yang ada mengimplikasikan tujuan independensi adalah mencoba menghilangkan bias oleh auditor sehingga

dapat mencapai obyektifitas, padahal auditor menurut mereka, berdasarkan posisi pekerjaan dalam hubungannya dengan klien tidak mungkin luput dari bias yang tidak disadari (*unconscious bias*).

Menurut Bazerman *et al.* (1997) seringkali akuntan bersifat subyektif dan ada hubungan yang erat antara kantor akuntan publik (KAP) dan kliennya, auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja mendistorsi angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan yang dapat menyesatkan investor, regulator atau manajemen itu sendiri.

Argumen Bazerman *et al.* (1997), dilandasi oleh bukti-bukti penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa keinginan kita dengan kuat mempengaruhi cara kita menginterpretasikan informasi, sekalipun cara kita mencoba untuk bersikap obyektif dan tidak memihak. Dikemukakan juga adanya *self serving bias*, yaitu meski diperlengkapi dengan informasi yang sama, orang yang berbeda akan mencapai kesimpulan yang berbeda, yaitu kesimpulan yang cenderung mendukung kepentingannya sendiri. Bias yang tidak disadari ini tidak bisa dikurangi. Bias ini bekerja dengan mendistorsi bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi.

## **INDEPENDENSI**

Auditor disewa untuk memeriksa laporan keuangan oleh klien, tetapi auditor tidak boleh memntingkan kepentingan kliennya. Auditor harus bersikap independent agar hasil pengujian laporan keuangan yang dilakukannya dapat

dipercaya dan bermanfaat bagi semua pihak. Menurut The CPA Handbook, E.B. Wilcox (1974) menyatakan bahwa :

*Independensi merupakan suatu standart auditing yang penting, karena opini akuntan independent bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independent terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.*

Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi dituntut untuk bersikap independent. Walaupun auditor itu mempunyai keahlian tinggi tetapi dia tidak independent, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel.

Lavin ( 1976) melakukan penelitian mengenai persepsi pihak ketiga dan akuntan mengenai independensi auditor di Amerika Serikat. Pihak ketiga disini adalah karyawan kredit Bank dan analis riset keuangan pada perusahaan broker. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya perbedaan kebijakan antara SEC ( *The Securities And Exchange Commiession*) dengan AICPA ( *The America Institute Of Certified Publik Akuntants* ) mengenai pengaruh pengolahan data elektronik dan jasa pembukuan yang dilakukan auditor teradap independensi auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara pengguna ( karyawan kredit Bank dan Analis riset keuangan) mempunyai consensus untuk lebih menyetujui kebijakan yang dibuat AICPA dibandingkan SEC. AICPA memberikan opini bahwa akuntan publik dapat dan akan mengaudit laporan dan

catatan klien secara obyektif. Pembuatan pembukuan atau pelaksanaan fungsi pengolahan data oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap teknik- teknik yang digunakan auditor untuk mengaudit. Selain itu penggunaan computer klien untuk hubungan bisnis dianggap juga tidak merusak independensi auditor.

Sockley (1991) melakukan penelitian tentang 4 faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik. Responden penelitiannya adalah kantor akuntan, Bank dan Anallis keuangan. Faktor yang diteliti adalah pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar kantor akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik, dan lama hubungan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang di audit meningkatkan resiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dapat meningkatkan resiko rusaknya independensi akuntan publik. Kantor akuntan publik yang lebih kecil emmpunyai resiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan kantor akuntan publik yang lebih besar. Sedangkan faktor lama, ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Supriyono ( 1988) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia, penelitian ini mempelajari faktor - faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu (1) ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar akuntan publik; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor akuntan; (6) besarnya fee audit responden yang dipilih meliputi direktur keuangan perusahaan

yang telah go publik, partner kantor akuntan publik, pejabat kredit bank dan lembaga keuangan non bank dan Bapepam. Hasil penelitian menunjukkan responden menyatakan bahwa ikatan keuangan dengan perusahaan klien dan hubungan bisnis dengan klien mempengaruhi rusaknya independensi. Persaingan yang tajam dalam pemberian jasa audit antar kantor akuntan publik mempengaruhi rusaknya independensi akuntansi publik . Pengaruh fee audit terhadap rusaknya independensi auditor, lama penugasan audit pada klien tertentu mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik.

Independensi auditor ternyata berhubungan juga dengan telaah yang dilakukan rekan auditor (peer review ) Penelitian ini membahas tentang telaah rekan auditor lain yang dilakukan oleh King et al. (1994). Penelitian ini ingin menggali dampak adanya dugaan rusaknya independensi auditor yang melakukan attestasi laporan keuangan terhadap evaluasi teaah dari rekan auditor lain.

Austin dan Langston ingin menggali dampak telaah dari rekan auditor terhadap pengendalian kualitas dan kinerja yang dilakukan oleh akuntan. Faktor pengendalian kualitas dan kinerja yang dipelajari adalah pengendalian kualitas, self regulation, dan efektivitas kos.

Malone dan Roberts (1996) melakukan penelitian tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan menurunnya kualitas audit. Penelitian yang melibatkan 257 orang auditor dari firma auditor besar dan kecil ini mempelajari faktor- faktor (1) karakteristik personalitas auditor;(2) karakteristik professional auditor; (3) Pengendalian kualitas dan prosedur telaah dari firma auditor; (4) struktur firma

auditor; (5) persepsi auditor mengenai tekanan anggaran waktu. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin kuat pengendalian kualitas dan prosedur telaah dari firma auditor dan semakin kuat anggapan auditor mengenai hukuman jika melanggar aturan kualitas audit maka penurunan perilaku kualitas audit akan semakin menurun.

Knapp (1985) memberikan bukti empiris mengenai anggapan pihak pinjaman bank terhadap kemampuan firma audit untuk menjaga posisinya dalam situasi konflik dengan klien. Faktor- faktor yang dipelajari adalah sifat masalah konflik, kondisi keuangan klien, dilakukannya jasa lain selain audit, dan tingkat kompetisi dipasar jasa audit. Subyek amatan penelitian ini adalah pengguna laporan keuangan, karyawan senior dari bagian pinjaman komersial. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar subyektivitas dalam membuat standard teknis dan semakin kuat kondisi keuangan klien, maka semakin rendah kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan dari klien.

Independensi dalam auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang yaitu :

- a. Independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) yang berarti akuntan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan

- b. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Antara independensi dalam sikap mental dan independensi dalam penampilan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana akuntan dengan independensi dalam sikap mental yang baik dengan sendirinya akan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat untuk mengukur independensi akuntan publik adalah independensi dalam penampilan, karena independensi dalam penampilan merupakan cerminan dari independensi dalam sikap mental.

Independensi menyangkut kemampuan untuk bertindak obyektif serta penuh integritas. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang secara psikologis memiliki intelektual tinggi dan penuh dengan kejujuran. Oleh karena itu independensi adalah *state of mind* yang tidak mudah untuk diukur. Penilaian terhadap independensi terbatas pada evaluasi terhadap *appearance*, terhadap cara dan hasil kerja yang dilakukan oleh akuntan publik. Untuk tujuan praktis seorang akuntan publik harus bebas dari hubungan-hubungan yang memiliki potensi untuk menimbulkan bias dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien.

Nilai auditing bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Independensi dalam audit artinya mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan uji audit, evaluasi hasil audit dan pelaporan audit.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Menurut penelitian Nur Barizah Abu Bakar *et al.*, (2005), sedikitnya ada enam faktor yang

telah diteliti berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Faktor-faktor tersebut adalah: ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP), tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dalam memberikan jasa pelayanan kepada klien, lamanya hubungan audit, besarnya biaya jasa audit (*audit fees*), layanan jasa berupa saran manajerial atau *management advisory services (MAS)* dan keberadaan komite audit pada perusahaan klien.

Menurut penelitian Kasidi (2007), ada lima faktor yang telah diteliti berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Faktor-faktor tersebut adalah: Ukuran besarnya KAP (Size), Lama hubungan audit (tenure), Besarnya biaya jasa audit, Konsultasi manajemen, Keberadaan komite audit. Penelitian yang dilakukan kali ini ditujukan untuk memberi gambaran mengenai independensi auditor apabila dihadapkan pada Ukuran Besarnya KAP, Lama hubungan audit (tenure), dan Besarnya biaya jasa audit dari persepsi manajer keuangan di perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan replikasi penelitian Nur Barizah Abu Bakar (2005) dan Kasidi (2007). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEPENDENSI AUDITOR (Persepsi Manajer Keuangan Perusahaan Perbankan di Semarang)”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :



Menurut persepsi manajer keuangan perusahaan perbankan :

- a. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap independensi auditor?
- b. Apakah lamanya hubungan audit dengan klien yang diperiksa berpengaruh terhadap independensi auditor ?
- c. Apakah besarnya jasa audit (*audit fee*) yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik berpengaruh terhadap independensi auditor ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap independensi auditor
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh lamanya hubungan audit dengan klien yang diperiksa terhadap independensi auditor
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh besarnya jasa audit (*audit fee*) yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik terhadap independensi auditor

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang persepsi independensi dalam penampilan akuntan publik.

## 2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cerminan sampai sejauh mana kinerja mereka, terutama jika hasilnya ternyata independensi akuntan publik dipersepsikan tidak independen, maka para praktisi akuntan publik harus bisa meningkatkan kinerjanya untuk mengubah persepsi tersebut menjadi persepsi yang positif, sehingga akan mengembalikan citra profesionalisme akuntan publik di masyarakat luas.

## 3. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya yang tercermin dalam penampilannya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab landasan teori berisi tentang uraian dari teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian dari masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metodologi penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis, serta teknik pengujian hipotesis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*)**

Independensi adalah sikap tidak memihak. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik.

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dalam Janti Soegiastuti (2005), dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Sikap adalah pernyataan evaluatif mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa. Sikap merupakan kecenderungan dalam merespon sesuatu. Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku, sehingga sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Fenomena sikap timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan obyek yang sedang dihadapi, tetapi juga oleh kaitanya dengan pengalaman-pengalaman, oleh situasi pada saat ini, dan oleh harapan untuk masa yang akan datang.

Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial. Ketika pertama sekali seseorang mempelajarinya sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Para akuntan harus memahami sikap dalam rangka memahami dan memprediksikan perilaku.

Sikap memiliki fungsi: pemahaman, kebutuhan akan kepuasan, defense ego dan ungkapan nilai. Pemahaman berfungsi membantu seseorang dalam memberikan maksud atau memahami situasi atau peristiwa baru. Sikap juga melayani suatu hal yang bermanfaat atau sebagai fungsi kebutuhan yang memuaskan. Sikap juga melayani fungsi defensif ego dengan melakukan pengembangan guna melindungi manusia dari pengetahuan yang berlandaskan kebenaran mengenai dasar manusia itu sendiri atau dunianya, dan akhirnya sikap juga melayani fungsi nilai ekspresi untuk mencapai kepuasan.

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan independensi auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor.

Kebanyakan literatur independensi auditor menyarankan bahwa kredibilitas laporan keuangan tergantung pada persepsi audit independen dari seorang auditor eksternal oleh pengguna laporan keuangan (Firth,1980; Lavin, 1976). Studi yang dilakukan oleh Firth (1980), misalnya mengemukakan alasan bahwa, jika auditor terlihat tidak independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Kredibilitas seorang auditor tergantung tidak hanya pada independensi dalam fakta, tetapi juga tergantung pada independensi dalam persepsi/penampilan, guna menjaga dan mempertahankan kepercayaan publik akan profesinya sebagai auditor (Pany dan Reckers,1980). Studi ini berfokus pada independensi berdasarkan persepsi.

Mayoritas studi empiris yang ada tentang persepsi independensi auditor memfokuskan pada pengidentifikasian faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi independensi dan menilai dampaknya terhadap independensi dalam persepsi, karena independensi aktual tidak mudah untuk diobservasi. Beberapa studi mencoba untuk menemukan hubungan antara faktor-faktor

tersebut dengan independensi auditor, apakah berhubungan secara signifikan atau tidak, apakah berhubungan secara positif atau secara negatif (Pany dan Reckers, 1980). Kelompok yang lain mencoba untuk membuat peringkat berdasarkan tingkat pengaruhnya pada persepsi independensi auditor (Shockley, 1981; Bartlett, 1993).

Diantara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi independensi auditor yang telah diteliti adalah : (1) efek dari pemberian hadiah (Pany dan Reckers, 1980);(2) pemberian diskon pembelian (Pany dan Reckers, 1980);(3) ukuran kantor akuntan publik (KAP) (Shockley, 1981);(4) layanan pemberian jasa konsultasi manajemen atau management advisory services (MAS) (Shockley,1981;Knapp,1985; Bartlett,1993; Teoh dan Lim, 1996);(5) kondisi keuangan klien (Knapp,1985);(6) bentuk dari permasalahan konflik (Knapp,1985); (7) lamanya hubungan audit dengan perusahaan klien (Shockley, 1981; Teoh dan Lim, 1996); (8) tingkat persaingan dalam memberikan layanan jasa auditing (Knapp, 1985); (9) besarnya jasa audit yang relatif terhadap besarnya klien (Bartlett, 1993; Teoh dan Lim, 1996; Pany dan Reckers,1980); (10) keberadaan komite audit (Teoh dan Lim, 1996).

Auditing memiliki tujuan utama untuk memberi pendapat atau opini atas wajar tidaknya laporan keuangan yang disajikan oleh klien agar bisa dijadikan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan keputusan ekonomi. Dalam melakukan audit untuk menjaga dan meningkatkan profesinya, seorang akuntan publik diharuskan untuk selalu bersikap independen dalam arti

dalam menjalankan tugasnya seorang akuntan publik tidak boleh memihak kepada siapapun, bersikap obyektif dan jujur.

Sejalan dengan Arens dan Loebbecke, Mulyadi (2002) menguraikan independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menyinggung independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) bertumpukan pada kejujuran, obyektivitas, sedangkan independensi dalam penampilan diartikan sebagai sikap hati-hati seorang akuntan agar tidak diragukan kejujurannya.

Kondisi di lapangan, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah : karena ia dibayar oleh klien atas jasanya, sebagai penjual jasa, auditor sering mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan klien dan mempertahankan sikap independen seringkali dapat menyebabkan hilangnya klien.

Masalah independensi sebenarnya bukanlah monopoli akuntan publik Indonesia, melainkan sudah merupakan masalah internasional. *Internasional Federation of Accountants* telah mengeluarkan *exposure draft* yang membahas masalah independensi ini (Media Akuntansi, Juni 2000). Tidak sekedar independensi dalam sikap mental dan penampilan saja, tetapi juga mencakup mutu, integritas, obyektivitas dan sikap kehati-hatian akuntan publik.



Independensi dalam penampilan akuntan publik dianggap rusak jika ia mengetahui atau patut mengetahui keadaan atau hubungan yang mungkin mengkompromikan independensinya. Menurut Ruchjat Kosasih (2000) ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu :

- a. *Self interest risk*, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.
- b. *Self review risk*, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.
- c. *Advocacy risk*, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitanya dengan kepentingan klien.
- d. *Client influence risk*, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien (Ruchjat Kosasih, hal. 47-48).

Kualitas auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor, independensi ini mengandung makna mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan ujian audit, mengevaluasi hasilnya dan membuat laporan audit. Bila auditor sebagai penasihat kliennya, seorang bankir atau lainnya, maka auditor tidak bisa dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis. Hal ini didasari bahwa banyak pemakai

berbeda yang bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan adalah harapan dari sudut pandang yang tidak bias. Oleh karena itu adalah suatu yang tidak mengherankan jika independensi merupakan hal sangat diutamakan dalam auditing.

Mempertahankan perilaku independen bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka adalah sangat penting, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa pemakai laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensi itu sendiri. Berubahnya lingkungan audit telah menimbulkan kebutuhan akan perubahan yang cukup besar persyaratan independensi. Misalnya meningkatnya kepemilikan saham oleh individu telah meningkatkan potensi pelanggaran tidak sengaja atas persyaratan independensi yang disebabkan oleh kepemilikan saham oleh anggota keluarga dan anggota kantor audit yang tidak terlibat dengan penugasan audit. Organisasi dan kisaran pelayanan yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik juga telah bergeser dan kantor tersebut sering memasuki bisnis yang rumit dan hubungan keuangan dengan klien.

### **2.1.2. Akuntan Publik Sebagai Profesi**

Profesi akuntan publik adalah memberikan jasa pemeriksaan laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen. Di Indonesia profesi akuntan publik telah diakui secara resmi oleh pemerintah sejak dikeluarkannya Undang-Undang No 34 Tahun 1954, tentang pemakaian gelar Akuntan.

Kriteria suatu pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai suatu profesi, Hadibroto, (1982) dalam Desertasinya menjelaskan pengertian profesi sebagai

kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi syarat : (a) harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus; (b) diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk atas pengetahuan tersebut; (c) mempunyai standar kualifikasi yang mengatur dan harus ada pengakuan formal berkaitan dengan statusnya; (d) harus mempunyai norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan publik, maupun penerimaan tanggung jawab yang tercakup dalam suatu pekerjaan dalam melayani kepentingan umum; (e) harus mempunyai organisasi yang mengabdikan diri untuk memajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan kelompok itu sendiri.

Berdasarkan kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah suatu profesi, dengan alasan memiliki spesialisasi pengetahuan dan pendidikan khusus, dimana untuk mendapatkan kualifikasi sebagai seorang akuntan harus terlebih dahulu melalui proses pendidikan resmi. Di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 423/KMK.06/2002, Tentang Jasa Akuntan Publik, seseorang disebut sebagai Akuntan Publik bila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan: (a) tidak pernah dikenakan sanksi pencabutan ijin Akuntan Publik; (b) berdomisili di wilayah Republik Indonesia yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) atau bukti lainnya sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku; (c) memiliki nomor Register Negara untuk Akuntan; (d) anggota IAI dan IAI-Kompartemen Akuntan Publik yang dibuktikan dengan kartu anggota atau surat keterangan dari organisasi yang bersangkutan; (e) lulus Ujian Sertifikasi

Akuntan Publik (USAP) yang diselenggarakan oleh IAI; (f) memiliki pengalaman kerja dibidang audit umum atas laporan keuangan sekurang-kurangnya 1.000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan sekurang-kurangnya 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan mensupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh Pimpinan KAP tempat bekerja atau pejabat setingkat eselon I Instansi Pemerintah yang berwenang dibidang audit umum; (g) melengkapi formulir AP-1.

Dari uraian di atas, maka akuntan publik harus kompeten dan independen dalam menjalankan tugasnya, yang mempunyai arti, bahwa tanggung jawab untuk berperilaku lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan dapat memenuhi undangundang serta peraturan masyarakat. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien dan rekan seprofesinya, termasuk untuk berperilaku yang terhormat yang merupakan pengorbanan pribadi. Perilaku profesional yang tinggi pada akuntan publik adalah penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lain yang diberikan.

### **2.1.3. Kode Etik Profesi**

Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode etik berupa aturan umum mengenai tingkah laku yang baik atau aturan-aturan khusus yang

tidak boleh dilakukan. Kode etik profesi diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercaya oleh masyarakat, maka harus patuh pada prinsip-prinsip etik sebagaimana dimuat dalam Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 1998, yaitu:

Prinsip kesatu adalah tanggung jawab profesi. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Selaku profesional anggota mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat, sehingga bertanggung jawab penuh terhadap semua pemakai jasa profesional mereka. Disamping itu anggota juga mempunyai tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota dalam rangka mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

Prinsip kedua adalah kepentingan publik. Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Profesi akuntan publik memegang peranan penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan publik terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan dan pihak-pihak lain yang bergantung pada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalanya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan

pokok profesi akuntan publik adalah membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi yang tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai profesi tersebut. Anggota harus bertindak dengan penuh integritas untuk menghadapi berbagai tekanan kepentingan yang saling berbenturan.

Prinsip ketiga adalah integritas. Dalam rangka memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi. Integritas ini merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan pedoman bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengikat seorang anggota harus bersikap jujur dan berterus terang dengan tidak mengorbankan rahasia penerima jasa. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil serta mengharuskan anggota untuk mengikuti obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

Prinsip keempat adalah obyektivitas. Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Prinsip ini mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak bias, serta terbebas dari benturan kepentingan.

Prinsip kelima adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta wajib untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa pemberi kerja

memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legeslasi dan teknik yang paling mutakhir.

Prinsip keenam adalah kerahasiaan. Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

Prinsip ketujuh adalah perilaku profesional. Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Prinsip kedelapan adalah standar teknis. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati anggota menerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Independensi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari etika akuntan publik. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat pemakai jasa tersebut.

Masyarakat awam pada umumnya sulit untuk memahami mengenai pekerjaan yang dilakukan oleh suatu profesi, karena kompleksnya pekerjaan yang dilakukan oleh profesi tersebut. Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota

profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan.

Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan meningkat jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilaksanakan anggota profesi tersebut. Berkaitan dengan etika profesi akuntan publik, Sihwahjoeni dan Gudono,(2000) memberikan pendapat bahwa:

Tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks (dengan penyeimbangan sisi dalam/*inner* dan sisi luar/*outer* yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran dari masing-masing individu), sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu (Sihwahjoeni & Gudono hal.170)

#### **2.1.4. Persepsi**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu) atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi berarti analisis mengenai cara kita mengintegrasikan pencerapan kita terhadap hal-hal yang ada disekeliling kita dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada dan selanjutnya mengenalinya. Jalaluddin (1993) mendefinisikan persepsi adalah pemberian makna pada stimuli inderawi. Persepsi terhadap sesuatu obyek tergantung pada suatu kerangka, ruang dan waktu (Hilgard, 1985 dalam Unti 1999). Dengan



demikian persepsi para manajer keuangan terhadap independensi dalam penampilan auditor akan sangat tergantung keadaan (situasional / struktural).

Menurut Nadirsyah (1993) persepsi masyarakat tentang independensi akuntan publik akan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan harapannya atas akuntan publik tersebut, dimana setiap kelompok masyarakat berbeda terhadap independensi akuntan publik tersebut.

Karakteristik pribadi dari pelaku persepsi akan mempengaruhi individu dalam memandang ataupun menafsirkan suatu obyek. Karakteristik pribadi yang relevan mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan. Karakter pribadi termasuk di dalamnya kognisi. Jadi persepsi mencakup penafsiran obyek, tanda atau orang dari pengalaman individu tersebut. Dengan kata lain persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penterjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Unsur-unsur lingkungan sekitar yang mempengaruhi persepsi antara lain waktu, lokasi, cahaya, keadaan, nilai-nilai lingkungan, hubungan antar anggota masyarakat.

Dalam kaitanya dengan independensi auditor, maka persepsi seseorang akan berbeda beda walaupun yang dipersepsikan adalah sama. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik pribadi masing-masing individu, karakteristik target yang dipersepsikan dan faktor lingkungan yang melingkupi.

**Tabel 2. 1: Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Tahun	Masalah	Hasil
1	Burton & Robert	1967	<i>A Study of Auditor Change : An Examination</i>	Terdapat kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP dari KAP yang kecil ke KAP yang besar
2	Lavin	1976	<i>Perception of independence of the auditor</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik meliputi ikatan keuangan dan hubungan usaha klien, pemberian jasa lain selain jasa audit dan lamanya hubungan audit
3	Shockly	1981	<i>Perceptions of independence: an empirical analysis</i>	Faktor – faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik di Amerika : adalah pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, persaingan antar KAP, besarnya KAP dan lamanya hubungan audit
4	Supriyono	1988	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik	Faktor – faktor yang mempengaruhi rusaknya independensi : ikatan keuangan dalam perusahaan klien, persaingan dalam pemberian jasa audit antar KAP, audit fee yang besar, lamanya penugasan audit, ukuran KAP yang kecil, pemberian jasa non audit
5	Kasidi	2007	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor	Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor :

			(persepsi manajer keuangan perusahaan perbankan di Jawa Tengah)	Ukuran besarnya KAP, Lama hubungan audit, Besarnya jasa audit, Konsultasi manajemen, dan Komite audit
6	Nur Barizah Abu Bakar <i>et.al</i>	2005	<i>Factors Influencing Auditor Independence : Malaysian Loan Officer Perceptions</i>	Perusahaan audit kecil, perusahaan audit yang beroperasi dilingkungan yang kompetitif, perusahaan audit yang mengaudit klien terlalu lama, besarnya fee, penyediaan jasa lain selain jasa audit, tidak adanya Komite audit beresiko tinggi atas hilangnya independensi.

Sumber : review penelitian terdahulu

### 2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Sebagaimana disebutkan dalam penelitiannya Nur Barizah Abu Bakar, *et al*, (2005), sedikitnya terdapat enam faktor yang diteliti oleh studi sebelumnya tentang persepsi independensi auditor. Ke enam faktor tersebut adalah : ukuran besarnya kantor akuntan publik, tingkat persaingan dalam pasar guna memberikan layanan jasa auditing kepada klien, lamanya hubungan audit dalam melayani kebutuhan klien, besarnya biaya jasa audit yang dibayarkan klien kepada kantor akuntan publik, hak istimewa berupa pemberian saran manajerial oleh kantor akuntan publik kepada klien dan keberadaan Komite audit pada perusahaan klien yang semakin ekstensif.

Penelitian tersebut sampai pada kesimpulan, bahwa tingginya tingkat kepentingan yang menghubungkan antar petugas yang menangani pinjaman di bank komersial terhadap laporan audit adalah dengan membuat keputusan atas suatu aplikasi pinjaman yang dapat didistribusikan kedalam sudut pandang mereka terhadap independensi auditor dan tidak disangkal lagi, bahwa laporan audit sangat berguna dan penting sebagai dasar pengambilan keputusan atas suatu pinjaman, sehingga terdapat hubungan yang kuat antara kegunaan laporan audit dengan independensi auditor.

## **2.2. Perumusan Hipotesis**

### **2.2.1. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Penggolongan ukuran besar kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil dan jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003). Kantor akuntan publik yang besar lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil, alasanya bahwa kantor akuntan publik yang besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatnya, sedangkan kantor akuntan publik yang kecil hilangnya satu klien adalah sangat berarti karena kliennya sedikit.

Mayoritas studi empiris yang ada berusaha untuk menemukan hubungan antara ukuran besarnya kantor akuntan publik dengan independensi audoitor,

ternyata terdapat hubungan positif antara keduanya (Shockley,1981, Gul,1989). Adanya hubungan positif antara keduanya berarti, bahwa semakin besar kantor akuntan publik akan semakin besar pula independensi auditor. Mereka membuktikan, bahwa kantor akuntan publik yang berukuran besar lebih tahan terhadap tekanan klien, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan independensinya, walaupun pada kenyataannya ada bantahan, bahwa karena ukuran kantor akuntan publik yang besar mereka mungkin mampu dan termotivasi untuk memberikan laporan audit yang lebih baik. Namun seperti ditunjukkan oleh hasil studi dari Goldman dan Barlev (1974) seseorang tidak seharusnya menyimpulkan bahwa KAP yang berukuran besar akan kebal terhadap tekanan dari klien, persaingan antara KAP dalam mencari klien mungkin sama besarnya dengan persaingan yang terjadi antara KAP independen yang berukuran kecil. Lebih lanjut masih sedikit pengadilan yang membahas kasus yang menentang asumsi, bahwa KAP bertindak secara mandiri memberikan indikasi bahwa kegunaan dari KAP bukan jaminan dari kemampuannya untuk bertahan atas tekanan yang ditimbulkan dari pihak klien, seperti yang terjadi dalam skandal Athur, Anderson dan Enron. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H1: Ukuran besarnya KAP berpengaruh positif terhadap independensi auditor.

### **2.2.2. Lamanya Hubungan Audit Dalam Memberikan Layanan Jasa Pada Klien**

AICPA (*American Institute of Certified Publik Accountants*) menggolongkan lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik

pada klien ditentukan menjadi : (1) lima tahun atau kurang; (2) lebih dari lima tahun. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor, karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat. Jika ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

Lamanya hubungan antara KAP dalam memberikan jasa guna memenuhi kebutuhan dari perusahaan klien akan memberikan pengaruh berupa hilangnya independensi auditor. Sebagian besar peneliti membahas lamanya hubungan KAP dalam memberikan layanan jasa terhadap perusahaan klien dengan independensi auditor mendukung sudut pandang ini. Hubungan yang terlalu lama dapat mengakibatkan identifikasi yang erat dari kantor audit yang sesuai dengan kepentingan perusahaan klien yang merupakan indikasi, bahwa independensi akan semakin sulit untuk ditegakkan. Dalam beberapa kasus, ancaman kuat terhadap independensi auditor adalah timbulnya pengikisan yang berjalan pelan dan bertahap terhadap obyektivitas yang jujur. Arogansi, kurangnya inovasi, prosedur audit yang kurang tegas dan kepercayaan intelektual pihak klien akan membuat hubungan itu berlangsung. Beberapa kritik menyatakan, bahwa terdapat kepentingan terselubung yang mendukung pernyataan, bahwa auditor mungkin mengkompromikan independensinya untuk mendapatkan keuntungan, yaitu dengan melakukan hubungan langsung guna meningkatkan biaya audit yang

diterima, jika perusahaan klien memberikan peluang mendapatkan jasa (Hoyle,1978).

US *Congressional Subcommittee* tentang laporan, akuntansi manajemen, Komite Metcalf (1976) mempertimbangkan bahwa bahaya di atas jauh lebih serius dan cukup fatal untuk memberikan rekomendasi berupa rotasi mandat atau kekuasaan dari auditor sebagai bentuk perbaikan. Rotasi ini meyakinkan, bahwa auditor akan tetap independen karena hubungan yang terjadi dengan pihak klien dibatasi, sehingga tidak ada kepentingan terselubung (Teoh & Lim,1996). Namun demikian hal ini ditentang (Shockley,1981). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Shockley (1981) hubungan yang terjadi antara perusahaan audit dan perusahaan klien yang berlangsung lama dinyatakan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi independensi. Teoh & Lim,(1996) juga menemukan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan yang negatif antara lamanya hubungan perusahaan audit dengan perusahaan klien dalam hubungannya dengan independensi auditor. Idealisme auditor sebagai seorang profesional dimungkinkan ikut berpengaruh terhadap independensi auditor. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis :

H2 : Lamanya hubungan audit dengan klien berpengaruh secara negatif terhadap independensi auditor.

### **2.2.3. Biaya Jasa Audit (*Audit Fees*)**

Normalnya, saat membicarakan tentang hubungan antara besarnya biaya jasa audit dan independensi auditor, biaya jasa audit yang besar berhubungan dengan makin tingginya risiko melemahnya independensi auditor. *Accountant*

*International Study Group (1976)* merekomendasikan, bahwa auditor harus menahan diri dari menerima pemberian apapun dengan jumlah ongkos jasa audit sebesar 10 per sen atau melebihi total pendapatan audit. Selain itu IFAC (*International Federation of Accountant, 1996, 8.7*) *Code of Ethics for Professional Accountants* dan EFAA (*European Federation of Accountants and Auditor, 1998*) menyatakan, bahwa ukuran atau besarnya perusahaan klien (yang diukur dari besarnya biaya audit) dapat meningkatkan perhatian terhadap independensi auditor, namun tidak menyebutkan berapa total biaya yang dapat diterima oleh auditor. EFAA (1998,4) dengan jelas menyatakan, bahwa total biaya dari seorang klien kepada auditor sebaiknya tidak melebihi persentase total perputaran uang dalam kantor akuntan publik.

Noordin (1990) menyatakan kecemasannya, bahwa kode etik sebaiknya dapat memberikan panduan untuk membatasi ketergantungan yang berlebihan dari seorang auditor pada klien dalam hal pendapatan yang mereka terima. ICAEW (*Institute of Chartered Accountants in England & Wales*) sudah mengatur, bahwa ukuran atau besarnya biaya jasa audit dari klien berukuran besar sebaiknya tidak melebihi 15 per sen dari total biaya, untuk menghindari makin melemahnya independensi auditor. Kriteria 15 per sen ini secara umum digunakan di Australia oleh para auditor untuk mempertimbangkan posisinya yang harus tetap independen, namun ada pendapat yang menyatakan, bahwa nilai 15 per sen ini terlalu rendah.

Komisi Cohen (AICPA, 1978) mengarahkan perhatiannya langsung pada faktor ukuran atau besarnya biaya jasa audit sebagai salah satu permasalahan kritis



yang erat kaitanya dengan independensi auditor. Perhatian yang besar ini mendorong munculnya banyak riset yang membahas hubungan antara besarnya biaya jasa audit dengan independensi auditor dan juga besarnya biaya jasa audit dengan faktor lain, seperti pelayanan konsultasi manajemen oleh auditor, besarnya perusahaan audit dan tingkat persaingan, sebagai akibatnya banyak studi empiris yang tidak melihat faktor-faktor ini secara tunggal, sebaliknya mereka menghubungkannya dengan faktor lain. Burton dan Fairfield (1982), misalnya, menunjukkan, bahwa terdapat hubungan antara MAS (*management advisory services*) dan besarnya biaya jasa audit. Saat MAS meningkat, maka auditor akan lebih bergantung pada klien dikarenakan besarnya biaya jasa yang dibayarkan oleh perusahaan klien kepada mereka. Hal ini tampaknya logis bila perusahaan audit berukuran kecil akan lebih tergantung pada klien karena biaya jasa yang mereka bayarkan. Sebenarnya besarnya biaya jasa audit tidak memberikan perbedaan yang signifikan pada perusahaan audit berukuran besar ataupun kecil. Lebih lanjut tingkat persaingan dalam lingkungan yang makin kompetitif, maka auditor dipersepsikan akan cenderung tidak terlalu independen, disebabkan makin sedikitnya ketergantungan klien pada perusahaan audit. Shockley (1982) menjelaskan, bahwa efek buruk dari MAS (*management advisory services*), yaitu ukuran atau besarnya perusahaan audit dan tingkat persaingan akan muncul karena adanya hubungan antara variabel-variabel ini dengan biaya jasa audit yang dibayarkan oleh klien.

Meskipun demikian terdapat studi yang membuktikan sebaliknya, misalnya studi yang dilakukan oleh Gul (1991) yang menyatakan dalam sebuah

hipotesa dan menguji apakah biaya jasa audit merupakan penentu utama dari persepsi independensi auditor apapun bentuk variabel lainnya, entah MAS (*management advisory services*), lingkungan yang bersaing ataupun besarnya perusahaan audit. Ia menunjukkan, bahwa independensi berhubungan dengan masing-masing variabel tersebut dan akan mempengaruhi para petugas yang menangani pinjaman. Gul juga menyatakan, bahwa biaya jasa audit menjadi penentu utama dari persepsi independensi auditor. Studi lain yang berhubungan dengan biaya jasa audit dilakukan oleh Pany dan Reckers (1980). Mereka menyatakan, bahwa ukuran atau besarnya perusahaan klien bersifat relatif terhadap perusahaan audit dan memiliki efek langsung terhadap persepsi independensi auditor. Mereka mendefinisikan biaya jasa audit sebagai persentase dari pendapatan perusahaan. Mereka menyatakan, bahwa tidak ada efek yang signifikan terhadap persepsi independensi, namun dalam studi yang sama tahun 1983, meski efek dari besarnya perusahaan klien tidak menunjukkan hasil yang signifikan mereka memperhatikan, bahwa responden menyatakan keyakinannya sebagai auditor yang independen saat klien mereka berukuran besar (ukuran didefinisikan dalam hal pembayaran biaya jasa audit yang diukur dengan persentase pendapatan perusahaan). Kode etik IAI 1998 menyatakan, bahwa anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Suyatmini (2002), berpendapat bahwa biaya jasa audit yang besar dapat mempengaruhi independensi auditor, dengan alasan : (1) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar merasa tergantung pada klien, meskipun

laporan keuangan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum; (2) kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* yang besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga perilaku mereka cenderung tidak independen.

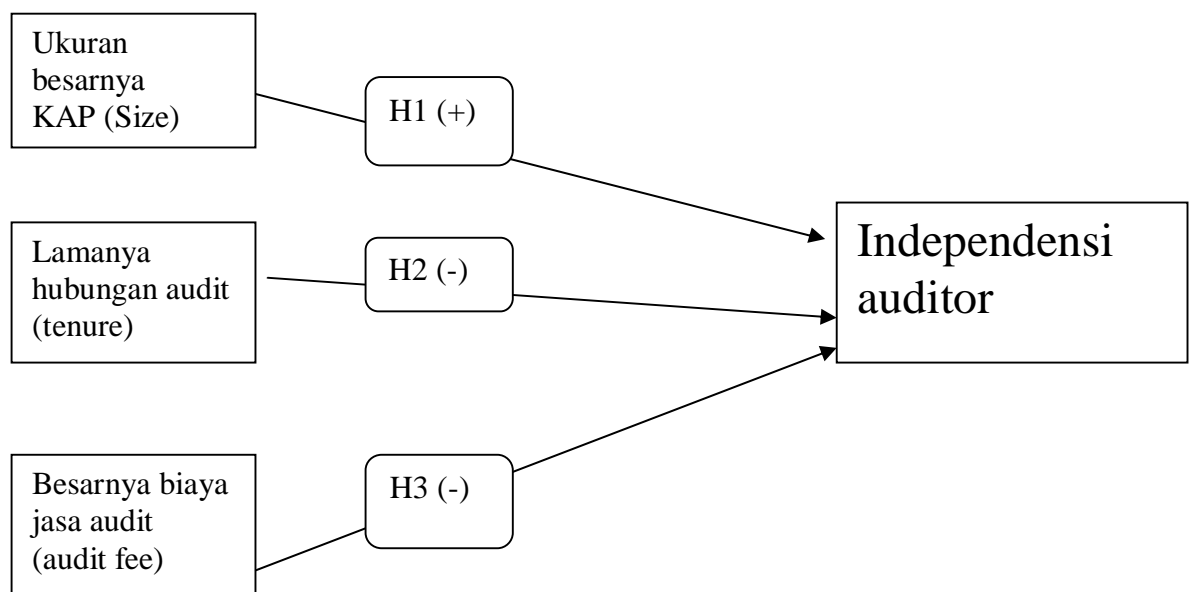
Supriyono (1988) memberikan bukti empiris, bahwa besarnya *audit fee* mempengaruhi independensi auditor, sedangkan Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa besarnya *audit fee* tidak berpengaruh terhadap independensi auditor. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Biaya jasa audit (*audit fee*) berpengaruh secara negatif terhadap independensi auditor.

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai alur pemikiran dalam penjelasan penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.2: Kerangka Pemikiran Teoritis**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independensi Auditor dilambangkan dengan huruf Y, sedangkan variabel bebasnya (variabel independen) adalah Ukuran besarnya KAP, Lama hubungan audit terhadap layanan terhadap klien, audit *fee* yang dilambangkan dengan huruf X1, X2, dan X3.

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 Variabel dependen (Y)**

Sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah independensi auditor yang menyatakan sikap kejujuran dalam diri auditor dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang obyektif, sikap tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapat ditinjau dari persepsi para

manajer keuangan industri perbankan. Penelitian ini menekankan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), artinya independensi dipandang dari sudut pandang pihak lain atau, yaitu manajer keuangan sebagai pemakai laporan keuangan internal dan mereka berhubungan langsung dengan auditor yang memeriksa laporan keuangan perusahaan. Indikator-indikator variabel ini diproksi melalui : pengaruh hubungan usaha dengan klien, kepemilikan saham pada perusahaan klien yang diperiksa, obyektivitas opini, sikap dalam menghadapi tekanan-tekanan klien yang diperiksa, sikap tidak mengkompromikan dengan klien dalam menerbitkan opini hasil pemeriksaan, serta integritas dan idealisme akuntan publik itu sendiri. Pengukuran indikator variabel ini dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Lavin (1976) yang dimodifikasi dengan menggunakan skala Likert lima poin. Masing-masing atribut dengan alternatif jawaban : sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5).

### **3.1.2.2 Variabel Independen (X)**

#### **1. Ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP) [X1]**

Ukuran besarnya kantor akuntan publik (KAP) dalam penelitian ini adalah, kantor akuntan publik dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi dengan kantor akuntan publik *the big four*. Pengukuran indikator ukuran besarnya kantor akuntan publik dilakukan dengan menggunakan dasar instrumen yang dikembangkan oleh Lavin (1976) dan Shockly (1981) dengan memodifikasi dengan menanyakan kepada manajer keuangan mengenai persepsi mereka berkaitan dengan ketahanan terhadap tekanan klien yang diperiksa dan

obyektivitas dalam pemeriksaan laporan keuangan klien bagi kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the big four*. Pengukuran indikator besarnya kantor akuntan publik ini dengan menggunakan skala Likert lima poin, yaitu dari angka satu (1) sangat tidak setuju sampai dengan angka lima (5) sangat setuju, dengan makna semakin tinggi skala semakin tinggi tingkat independensi.

## **2. Lamanya hubungan audit dalam memberikan layanan jasa kepada perusahaan klien. [X2]**

Lamanya hubungan audit dengan klien yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik kepada klien. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor, karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat. Jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen. Di Indonesia lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik terhadap klien yang sama dibatasi berturut-turut maksimal hanya sampai lima (5) tahun. Indikator variabel ini yang ditanyakan kepada responden diukur melalui persepsi para manajer keuangan tentang lamanya penugasan audit seorang partner kantor akuntan publik selama tiga (3) tahun berturut-turut terhadap klien yang sama. Indikator variabel ini

diukur dengan menggunakan skala Likert 5 (lima) poin, yaitu dari angka satu (1) sangat tidak setuju sampai dengan angka lima (5) sangat setuju.

### **3. Biaya jasa audit (*audit fee*) [X3]**

Biaya jasa audit (*audit fee*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh kantor akuntan publik dari klien tertentu sesuai dengan luas dan lingkup pemeriksaan serta tingkat kesulitan yang dihadapi oleh auditor sebagaimana disepakati dalam kontrak audit. Indikator untuk mengukur variabel ini adalah tingkatan *audit fee* yang diterima oleh kantor akuntan publik dalam satu periode pemeriksaan tertentu terhadap klien tertentu serta penerimaan *fee* selain *fee* yang sudah disepakati dalam kontrak audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala Likert lima (5) poin, dari angka satu (1) sangat tidak setuju sampai dengan angka lima (5) sangat setuju.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah manajer keuangan perusahaan perbankan di Semarang. Mereka dipilih sebagai populasi dari penelitian ini, karena mereka mempunyai akses dan dapat berhubungan langsung dengan auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen. Disamping itu manajer keuangan adalah bagian dari manajemen sebagai pihak internal perusahaan yang menggunakan laporan keuangan tersebut dalam rangka pengambilan keputusan.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Data Primer**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah respon secara tertulis dari para manajer keuangan perusahaan perbankan di Semarang melalui kuesioner yang dikirimkan melalui pengiriman lewat pos yang disertai perangko balasan secukupnya. Perusahaan perbankan bersekala besar adalah perusahaan perbankan yang memiliki total investasi lebih dari satu milyar rupiah (diluar tanah dan bangunan)

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Data menurut sumbernya dapat diklasifikasikan dalam data internal, data eksternal, data primer dan data sekunder. Dalam melakukan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data-data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang diperoleh secara langsung melalui metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2001).

Dalam wawancara ini nantinya terdapat rancangan pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pernyataan dari responden merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis yang sudah ditentukan, untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut. Dalam mewawancarai responden menggunakan alat yaitu kuesioner, yang berupa daftar pertanyaan yang disebar kepada responden sesuai dengan permasalahan dari



variable Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, ukuran besarnya KAP, Lama hubungan audit dan audit *fee* yang diteliti untuk memperoleh data yang berupa pernyataan dari responden.

Dalam pengumpulan data, dilakukan beberapa tahapan. Pertama, berkaitan dengan penelitian di luar lingkungan kampus, maka diperlukan ijin penelitian dari fakultas. Tahap pertama ini merupakan proses pembuatan ijin penelitian dari fakultas. Setelah memperoleh ijin dari fakultas, tahap kedua ialah memberikan surat ijin dari fakultas kepada Bank BNI dan Bank Jawa Tengah baik cabang pusat maupun cabang pembantu di Semarang. Apabila ingin melakukan penelitian di Bank BNI dan juga Bank Jateng ada prosedur dalam melakukan penelitian. Semua surat ijin dari fakultas harus masuk melalui cabang pusat. Setelah itu cabang pusat memberikan surat rekomendasi atau surat tembusan. Setelah memperoleh surat rekomendasi untuk menindaklanjuti penelitian, maka pada tahap ketiga ini penulis langsung menuju ke ini penulis langsung menuju ke bagian akuntansi di Bank BNI dan Bank Jateng Semarang. Selanjutnya pada tahap terakhir dilakukan pembagian kuesioner pada target responden yakni manajer keuangan atau yang mewakilinya di bagian akuntansi masing-masing bank BNI dan bank Jateng. Pada tahap pembagian ini tidak dilakukan secara langsung kepada manajer keuangan, namun dengan cara menitipkan kuesioner tersebut pada salah satu staf yang telah ditugaskan untuk membantu proses penelitian, kemudian diambil kembali setelah selang waktu beberapa minggu.

### **3.5. Uji Kualitas Data**

#### **3.5.1. Uji Validitas Data**

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2009). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir, korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Jika koefisien korelasi ( $r$ ) bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5% atau 0,05), maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Namun jika sebaliknya maka bernilai negatif atau positif tetapi lebih kecil dari  $r$  tabel (pada taraf signifikansi 5% atau 0,05), maka butir pertanyaan dinyatakan invalid atau harus dihapus.

#### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006).

Pengujian reliabilitas diuji kembali pada kuesioner yang dikembangkan kembali dalam bahasa Indonesia berdasarkan item-item pertanyaan. Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala atau kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Dalam pengambilan keputusan reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2006).

### **3.6. Metode Analisis Data**

#### **3.6.1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang ada dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif bertujuan menggambarkan penjelasan mengenai prosentase berdasarkan jenis kelamin, lama bekerja, pendidikan terakhir, dan lainnya. Data diperoleh dari kuesioner yang kembali. Data yang diperoleh akan disortir terlebih dahulu dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Pertama, kuesioner yang disebar harus diisi oleh orang yang tepat dan kedua, setiap item pertanyaan diisi dengan lengkap. Setelah disortir, data tersebut dianalisis secara deskriptif yang meliputi menghitung nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.

#### **3.6.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

##### **3.6.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variable dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas.

Jika variable bebas saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak otogonal. Variable otogonal adalah variable bebas yang nilai korelasi sesame

variable bebas sama dengan nol (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi, digunakan (1) nilai *tolerance* dan (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variable independen (bebas) menjadi variable dependen (terikat) dan diregres terhadap variable bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variable bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable bebas lainnya. Dengan kriteria pengambilan keputusan suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai VIF dibawah 10
2. Mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10

Jika variable bebas dapat memenuhi kriteria tersebut maka variable bebas tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variable bebas lainnya.

### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatter plot* antara lain prediksi variable terikat (ZPREID) dengan

residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

#### **3.6.2.2.4 Uji Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2009). Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression*).

Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui *pengaruh ukuran besarnya KAP, lama hubungan audit, dan besarnya biaya jasa audit* terhadap Independensi auditor .Dalam penelitian ini independensi auditor merupakan variabel dependen sedangkan *ukuran besarnya KAP, lama hubungan audit, dan besarnya biaya jasa audit* merupakan variabel independennya.

### **3.7. Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis untuk mengetahui *pengaruh ukuran besarnya KAP, lama hubungan audit, dan besarnya biaya jasa audit* terhadap independensi

auditor diuji dengan alat analisis yang telah disebutkan di atas yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2009). Hipotesis yang diuji dengan analisis regresi berganda, uji validitas, dan uji reliabilitas juga diuji dengan uji t, uji F, dan uji R-Square untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

Untuk pengambilan keputusan statistik, dapat digunakan dua cara:

1. Koefisien Korelasi dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel (korelasi tabel)

- Apabila Koefisien Korelasi  $> r$  tabel, maka ada korelasi yang signifikan atau hipotesis diterima.
- Apabila Koefisien Korelasi  $< r$  tabel, maka tidak ada korelasi yang signifikan atau hipotesis tidak diterima.

2. Melihat Signifikansi

- Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  (5%), maka ada korelasi yang signifikan atau hipotesis diterima.
- Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  (5%), maka tidak ada korelasi yang signifikan atau hipotesis tidak diterima.